BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat makam Datu Insad adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap bertuah. Dari sebuah kepercayaan itu sehingga timbullah suatu perilaku yang membuat masyarakat berziarah ke makam tersebut dengan mendoakan dan minta didoakan kepada Allah agar segala hajat yang inginkan cepat terkabul atas perantara kekeramatan Datu Insad.

Adapun kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang ada pada makam datu insad adalah tentang 1. *bahurup* batu; adalah sebuah batu yang dipinjam oleh para penziarah ke makam Datu Insad yang berfungsi sebagai syarat atau sesuatu yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan yang sakti, yaitu dapat mempercepat segala hajat maupun doa yang mereka haturkan. Kemudian setelah doa atau hajat terkabul, maka mereka memberikan batu lebih banyak dari yang dipinjam, dengan itulah kepercayaan ini disebut dengan *bahurup* batu yang sama arti atau istilah ungkapan terima kasih dengan menyumbang atau memberikan batu kuburan. 2. Kain Kuning; adalah sebuah kain yang berwarna kuning, yang ada pada makam Datu Insad. Biasa digunakan oleh penunggu makam ataupun para penziarah sebagai syarat atau lambang yang memiliki kekuatan *magic* atau sakti, yang dapat membantu atas segala hajat atau doa masyarakat makam Datu Insad. 3. Cincin Nabi Sulaiman; adalah sebuah cincin yang terbuat dari batu dan

kain kuning yang ada pada kuburan Datu Insad, dibentuk menyerupai cincin. Dinamakan Cincin Nabi Sulaiman karena ingin mengambil berkah atau *apuah*[1] dari nama yang diambil yaitu atas Nabi Sulaiman.

Dari beberapa benda yang dipercaya masyarakat makam Datu Insad tersebut, membuat suatu keyakinan mereka, dengan meminjam atau memakai benda-benda tersebut maka doa atau nazar mereka akan terkabul.

Adapun dari sebuah kepercayaan tersebut dapat menimbulkan peilaku sebagai berikut; 1. Mandi kembang atau mandi mayang; adalah suatu ritual yang dilakukan oleh penunggu makam untuk memandikan penziarah yang telah bernazar minta dimandikan, dengan tujuan untuk syarat diri atau pengasih agar dilihat oleh orang lain sebagai pribadi yang baik. 2. Memberi makan buaya datu; ritual ini adalah suatu bentuk rasa syukur masyarakat terhadap buaya Datu (buaya ghaib/tidak kasaf mata) karena tidak mengganggu anak cucu mereka, baik masyarakat maupun para penziarah yang sengaja berkunjung maupun bertempat tinggal di daerah lingkungan sungai. 3. *Balampah;* adalah suatu sikap atau perilaku masyarakat bermalam di makam Datu Insad untuk bertemu dengan Datu Insad demi mencapai hajat atau doa yang diinginkan, yaitu dengan memperbanyak dzikir atau shalawat saat melakukan *lampahan* atau khalwat.

[1] *Apuah* adalah sebutan masyarakat untuk fungsi atau guna suatu benda sakti atau keramat

B. Saran-saran

Setelah mengemukakan kesimpulan, ada beberapa saran atau pendapat, diantaranya sebagai berikut:

1. Para ulama atau pemuka agama, serta para masyarakat senantiasa saling ingat-mengingatkan dalam menyikapi fenomena-fenomena yang melenceng terhadap agama (akidah Islam).
2. Kepada kepala desa, Rukun Tetangga, Rukun Warga, hendaknya lebih memperhatikan kepercayaan maupun perilaku masyarakatnya, terutama dalam bidang keagamaan.
3. Kepada masyarakat Makam Datu Insad yang melakukan *lampahan* hendaknya dengan niat karena Allah Ta'la hingga dengan suatu hal yang positif bukan negatif, seperti; jangan meminta nomor togel atau sejenisnya.
4. Kepada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin hendaknya bisa mengutus mahasiswanya yang KKN ke daerah Penelitian ini, karena melihat sebuah permasalah ini, memang seharusnya wajib mahasiswa yang berpengetahuan agama memberikan pengetahuannya kepada masyarakat sekitar makam.
5. Kepada kaum intelek agar lebih jeli lagi melihat pemasalahan-pemasalah masyarakat yang menuju kemusyrikan, sehingga dapat mengubahnya ke jalan yang positif sebagaimana anjuran agama (Islam).